

Konstruksi Sosial dalam Tradisi Pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar di Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda

Putri Yuliati, Hudriansyah
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris
Putryyuliati@gmail.com, Hudriansyah@uinsi.ac.id

Abstract

This study will first focus on how to read Asma'ul Husna and Wirid Hizib Bahar. Second, how the congregation interprets the meaning of reading Asma'ul Husna and Wirid Hizib Bahar, Third, how to maintain these rules according to the Qur'an. Data analysis of this writing uses data analysis according to Miles and Huberman, the author collects some data obtained from interviews with several administrators, teachers and santriwati. This Living Qur'an study uses field research, which is research that comes from interviews, observation, and documentation. Interview sources include Mudir Ma'had, the founder of Tahfidz House, teachers and administrators of Tahfidz House, jama'ah Santriwati or Asma'ul Husna. The results of this study indicate that the habituation of reading Asma'ul Husna and Wirid Hizib Bahar has become a social activity among santriwati of Sheikh Mahmuddin Tahfidz House. The reading of Asma'ul Husna and Wirid Hizib Bahar is carried out in the hall of the Tahfidz Syeikh Mahmuddin House in congregation after performing the Asr prayer in congregation. The procedure for carrying out the reading of Asma'ul Husna and Wirid Hizib Bahar, namely: Reading Asma'ul Husna 1x, Reading Istighfar 3x, Reading Syahadat 1x, Reading Tawassul, then proceed to read Wirid Hizib Bahar. Textual interpretation According to the leader of the Tahfiz House that in Wirid Hizib Bahar there is Surah Al-Ahzab verses 11-12 which are verses so that all desires are immediately granted, Surah Maryam verse 1 is a surah that tells about Maryam, the hope is that by practicing this verse we become servants who are istiqomah in the way of Allah who are ready to keep away from all evil and everything that Allah forbids, Surah Yaasin verses 1-9 which is the heart of the Qur'an Al-Karim, Surah Thoha verse 111 which contains al-ismul adzhom which if you pray with it, God willing, all wishes will be granted, Surah An-naml verse 1 which is a verse that has fadhilah in the form of pleasure, Surah Ar-Rahman verses 19-20 are verses about love for God and his creatures. Textual interpretation According to the leader of the Tahfiz House that in Wirid Hizib Bahar there is Surah Al-Ahzab verses 11-12 which are verses so that all desires are immediately granted, Surah Maryam verse 1 is a surah that tells about Maryam, the hope is that by practicing this verse we become servants who are istiqomah in the way of Allah who are ready to keep away from all evil and everything that Allah forbids, Surah Yaasin verses 1-9 which is the heart of the Qur'an Al-Karim, Surah Thoha verse 111 which contains al-ismul adzhom which if you pray with it, God willing, all wishes will be granted, Surah An-naml verse 1 which is a verse that has fadhilah in the form of pleasure, Surah Ar-Rahman verses 19-20 are verses about love for God and his creatures.

Keywords: Tradition, Living Qur'an, Social Construction

Abstrak

Pada kajian ini pertama akan, fokus pada cara membaca Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar. Kedua, bagaimana jamaah memaknai makna bacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar, Ketiga, bagaimana menjaga aturan-aturan tersebut menurut Al-Qur'an. Analisis data penulisan ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, Penulis mengumpulkan beberapa data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa orang pengurus, pengajar dan santriwati. Kajian Living Qur'an ini menggunakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber wawancara antara lain Mudir Ma'had, pendiri Rumah Tahfidz, para guru dan pengurus Rumah Tahfidz, jama'ah Santriwati atau Asma'ul Husna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar sudah menjadi aktivitas sosial di kalangan santriwati Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin. Pembacaan *Asma'ul Husna* dan *Wirid Hizib Bahar* dilaksanakan di aula Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin secara berjama'ah setelah melaksanakan salat ashar berjama'ah. Tata cara dalam pelaksanaan pembacaan *Asma'ul Husna* dan *Wirid Hizib Bahar*, yaitu : Membaca Asma'ul Husna sebanyak 1x, Membaca Istighfar sebanyak 3x, Membaca Syahadat sebanyak 1x, Membaca Tawassul, Kemudian, baru dilanjutkan membaca Wirid Hizib Bahar. Pemaknaan secara tekstual Menurut pimpinan Rumah Tahfiz bahwa didalam Wirid Hizib Bahar ini terdapat Surah Al-Ahzab ayat 11-12 yang merupakan ayat agar segera dikabulkan segala hajat, Surah Maryam ayat 1 merupakan surah yang menceritakan tentang maryam, harapannya dengan mengamalkan ayat ini kami menjadi hamba yang istiqomah di jalan Allah yang siap menjauhkan diri dari segala keburukan dan segala sesuatu yang dilarang Allah, Surah Yaasin ayat 1-9 yang merupakan hati daripada Al-Qur'an Al-Karim, Surah Thoha ayat 111 yang mengandung al-ismul adzhom yang jika berdo'a dengannya insya Allah akan dikabulkan segala hajat, Surah An-naml ayat 1 yang merupakan ayat yang memiliki fadhilah berupa kenikmatan, Surah Ar-Rahman Ayat 19-20 merupakan ayat tentang kasih sayang kepada Allah dan makhluknya. Adapun pemaknaan secara kontekstual menurut santriwati adalah sebagai benteng perlindungan diri, mudah dalam menghafal, sebagai bentuk pengingat diri terhadap dosa, bentuk ketaatan terhadap guru, sumber ketenangan hati dan dilimpahkan keberkahan. Cara-cara yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi ini adalah dengan diwariskan turun temurun kepada generasi selanjutnya. Habib Umam Al-Hafidz Al-Yamani mewariskan Tradisi ini kepada Gus Mun'in, kemudian Gus Mun'in mewariskan lagi Tradisi ini kepada Ustaz H. Abdullah, dan Ustaz H. Abdullah mewariskan Tradisi ini kepada santriwati Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda.

Kata Kunci : Tradisi, Living Qur'an, Konstruksi Sosial

A. PENDAHULUAN.

Penelitian ini adalah penelitian terhadap Tradisi Pembacaan *Asma'ul Husna* dan *Wirid Hizib Bahar*. Dari hasil penelusuran dan pengamatan peneliti, dari 13 Rumah Tahfidz yang ada di Samarinda.¹ peneliti mendapati hanya Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda yang melestarikan pembacaan *Asma'ul Husna* dan *Wirid Hizib Bahar*, dan dari 13 Rumah Tahfidz tersebut belum ada satu pun Rumah Tahfidz yang terdaftar di Kementerian Agama Kota Samarinda.

Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin terletak di Jalan Banggeris, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Rumah ini adalah bangunan yang diwakafkan oleh keluarga H. M. Syahrin, HS (Ketua DPRD Kalimantan Timur) sebagai pendukung program Rumah Tahfidz, dengan luas bangunan kurang lebih 10m x 20m. Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Samarinda ini telah beroperasi selama 2 tahun dan hingga saat ini jumlah santriwati muqimnya ialah sebanyak 35 orang, dengan kisaran usia 8 tahun hingga usia 20 tahun.

Di Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda, tidak hanya diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an tetapi juga diajarkan untuk mengamalkan amalan harian atau wirid. Sebagai pencetak generasi Qur'ani, Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda, menjadikan pelestarian pembacaan wirid sebagai visi dan misinya. Sejak tahun 2019 Mudir Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda telah merutinkannya membaca *Asma'ul Husna* dan *Wirid Hizib Bahar* setelah salat Ashar berjama'ah. Tradisi ini dipimpin oleh salah satu santriwati, kemudian diikuti oleh seluruh santriwati. Kegiatan pembacaan *Asma'ul husna* dan *Wirid Hizib bahar* di Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda merupakan kegiatan yang bersifat wajib diikuti oleh seluruh santriwati dan dilaksanakan rutin hingga sekarang. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak baik terhadap santriwati maupun untuk lingkup Rumah Tahfidz diantaranya agar santriwati terhindar dari gangguan setan. Dengan kondisi seperti ini dapat memudahkan santriwati untuk menghafal Al-Qur'an dan menjalankan aktivitas Rumah Tahfidz dan menjadi nyaman berada di Rumah Tahfidz, karena terhindar dari gangguan setan.

Salah satu yang melatarbelakangi pembacaan *Asma'ul Husna* dan *wirid Hizib Bahar* di Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda adalah keyakinan pengurus Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda bahwa di dalamnya terdapat banyak *fadhilah* (keutamaan) dan merupakan amalan yang sangat istimewa karena diajarkan langsung oleh Rasulullah Saw melalui mimpi Imam Abu Hasan Asy-syadzili sewaktu beliau berdukacita di tengah-tengah laut merah. Karena itulah Hizib ini dinamakan

¹ Pasukan Amal Sholeh Samarinda (PASKAS) yaitu organisasi yang bergerak untuk mendistribusikan beras ke Pondok Pesantren, Panti Asuhan, dan Rumah Tahfidz di Samarinda.

Hizib Bahar (Laut) dan menjadi dalil kuat untuk merutinkan pembacaan *Asma'ul Husna* dan *wirid Hizib Bahar*.²

Dari pemaparan di atas, ada beberapa hal yang menarik untuk dilakukan penelitian ini. Pertama, bahwa Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda, merupakan satu-satunya Rumah Tahfidz yang melestarikan Pembacaan *Wirid Hizib Bahar* di Samarinda. Di samping itu, Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Samarinda ini juga memiliki cara berbeda dalam Tradisi Pembacaan *Asma'ul Husna*, yaitu dibaca dengan diulang sebanyak 4-5 kali dalam sehari. Kedua, Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Samarinda tersebut merupakan suatu wadah menghafal, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an di bawah naungan Lembaga Independen, yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ketiga, Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Samarinda ini termasuk wadah baru, yang berdiri pada tahun 2019 dan berkembang pesat dan masih berjalan hingga saat ini. Keempat, Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Samarinda ini juga merupakan Rumah Tahfidz yang dikhususkan untuk perempuan.

B. METODE PENELITIAN.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini fakta-fakta yang diamati digunakan untuk menggambarkan keadaan objek penelitian dan menggambarkan hubungan-hubungannya. Pendekatan yang penulis gunakan dalam kajian Living Qur'an ini adalah pendekatan fenomenologis, yaitu menemukan dan memahami fenomena dan konteks yang berkaitan. Karena pendekatan-pendekatan tersebut paling sesuai dengan permasalahan utama penelitian dan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.³

Adapun lokasi penelitian ini berlokasi di Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin, Jalan Banggeris No.12 Rt.03 Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Di Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Samarinda merupakan salah satu contoh penerapan Living Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun yang melatarbelakangi pengambilan lokasi ini adalah karena menurut penelusuran penulis, hanya di Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda yang menerapkan pengamalan *wirid Hizib Bahar* di Kota Samarinda.

Untuk mendapatkan informasi dalam menjawab permasalahan penulisan, maka penulis mengambil subjek penelitian atau informan berjumlah 25 orang sesuai metode purposive, yakni sumber data diambil berdasarkan atas pertimbangan sesuai tujuan yang diinginkan penulis. Subjek tersebut

² Wawancara dengan Pengurus Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda

³ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan data dalam penulisan kualitatif. Wawancara dalam jurnal keperawatan Indonesia, Vol. 11, No. 1, maret 2017, Hal.13

terdiri dari Pengurus Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin dan Santriwati Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda tersebut.⁴

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Rumah Tahfidz Syekh Mahmuddin Kota Samarinda

Ide Pendirian Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda terinspirasi dari kedatangan Ustaz Yusuf Mansur di Samarinda pada tahun 2006. Pada waktu itu Ustaz Yusuf Mansur memiliki program untuk membangun sebanyak-banyaknya Rumah Tahfidz di seluruh Indonesia. Kemudian, Ustaz Yusuf Mansur mengajak H. Muslihuddin⁵ untuk membuka Rumah Tahfidz di Samarinda, maka di bukalah Yayasan PPPA Daarul Qur'an Wisata Hati dengan mengontrak sebuah rumah di Jalan Raudah, kelurahan Teluk Lerong ilir, Kecamatan Samarinda ilir, Kota Samarinda. Seiring berjalannya waktu Yayasan PPPA Daarul Qur'an Wisata Hati berkembang dan membuka 3 Rumah Tahfidz, yaitu Rumah Tahfidz Ar-Rahim (Putra) yang bertempat di jalan Raudah kelurahan Teluk Lerong ilir, Kecamatan Samarinda ilir, Kota Samarinda, Rumah Tahfidz Ar-Rahman (Putra) yang bertempat di Jalan Jakarta blok L, Loa bakung Kecamatan Samarinda ilir, Kota Samarinda, dan Rumah Tahfidz Al-Malik yang bertempat di jalan Banggeris, kelurahan teluk lerong ulu, kecamatan sungai kunjang, Samarinda ilir, Kota Samarinda. *Wirid Hizib Bahar* disusun oleh Abu Hasan Asy-Syadzili, nama lengkap nya adalah Abu Hasan al-Syadzili al-Hasani bin Abdullah Abdul Jabbar bin Tamim. Sebagian besar sumber yang berbicara tentang sejarah imam al-Syadzili sepakat bahwa dia lahir di negeri Maghrib pada tahun 593 H (1197 M), di sebuah desa yang bernama Ghumarah, dekat Kota Sabtah.⁶

Sejarah *Wirid Hizib Bahar* adalah ketika Imam Asy-Syadzili merencanakan suatu perjalanan dan melewati Laut Merah. Kemudian Imam Asy-Syadzili menaiki perahu milik seorang Nasrani. Angin pada saat itu tidak mendukung untuk berlayar, dan kondisi ini berlanjut selama beberapa hari sehingga membuat pelayaran menjadi sulit. Akhirnya Imam Asy-Syadzili bertemu dengan Rasulullah SAW dalam tidurnya. Saat bertemu, Nabi secara lisan mengajari Imam Asy-Syadzili bacaan *Wirid Hizib Bahar*. Beliau menceritakan kepadaku tentang hizib yang didapatnya sebelum kapal berangkat. Angin bertiup pelan, dan kapal bisa berlayar. Oleh karena itu, Seonju, seorang Kristen, masuk Islam.

Kemudian, Imam Asy-Syadzili mengajarkan *Wirid Hizib Bahar* ini

⁴ Abdul Waris. "Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Sholat Berjama'ah Pada Siswa kelas VII Mts Noor Iman Samarinda", Skripsi IAIN Samarinda 2019, h.34

⁵ H. Muslihuddin adalah Seorang pengusaha tambang yang kerap membantu dan menemani Ustadz Yusuf Mansur apabila datang ke Samarinda

⁶ Muhammad Ibn Abi Qasim Al-Humairi, "*Jejak-jejak Wali Allah*", Penerbit Erlangga, Hal.3

kepada murid-muridnya, dan murid-murid Imam Asy-Syadzili terus mengajarkan dan mewariskan Wirid Hizib Bahar ini. Hingga Akhirnya Wirid Hizib Bahar masuk ke Indonesia dibawa oleh murid-murid Imam Asy-Syadzili. Kini, Bacaan Wirid Hizib Bahar sangat mudah ditemukan di kitab-kitab amaliyah yang dijual bebas di Toko buku. Contohnya kitab Khulasoh Al-Madad An-Nabawi yang ditulis oleh Habib Umar bin Hafidz, kitab Dalailul Khairot dan Kitab Al-Imdad yang ditulis oleh Guru Sekumpul Martapura.

Mudir Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin mengatakan bahwa Tradisi Pembacaan *Wirid Hizib Bahar* ini merupakan Tradisi yang sangat Masyhur dan banyak dilaksanakan di kalangan ulama dan santri pondok pesantren, tradisi ini terus turun temurun di lingkungan santri Pondok Pesantren. Tradisi Pembacaan *Wirid Hizib Bahar* di Rumah Tahfidz ini adalah salah satu bentuk pelestarian Tradisi yang didapatkan oleh Mudir Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda ketika menjadi santri di Pondok Pesantren Salafi Al-Qur'an Asy-Syadzili Malang.

Pondok Pesantren salafi Al-Qur'an Asy-Syadzili didirikan oleh KH. Ahmad Asy-Syadzili pada tahun 1970, bertempat di Desa Sumberpasir Pakis Kabupaten Malang. Pondok Pesantren salafi Al-Qur'an Asy-Syadzili merupakan pondok pesantren khusus putra yang lebih dominan pada pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, dan juga mengajarkan berbagai macam bacaan Qur'an dari 10 imam yang mutawattir bersambung sampai Rasulullah. Dengan total 1129 santri, 130 pengurus dan 86 Asatidz/Asatidzah.

Pondok Pesantren salafi Al-Qur'an Asy-Syadzili telah melestarikan Tradisi Pembacaan Wirid *Hizib Bahar* selama kurang lebih 40 Tahun. Tradisi ini dibawa oleh Gus Mun'im ketika beliau menuntut ilmu di Yaman, wirid Hizib Bahar ini diijazahkan langsung oleh Al- Alamah Al- Fadhil Habib Umar Al-Yamani, dan sanad beliau tersambung hingga Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili.

Tradisi yang dilestarikan di Pondok Pesantren salafi Al-Qur'an Asy-Syadzili ini Kemudian dibawa dan diwariskan oleh Ustaz H. Abdullah yang merupakan santri Pondok Pesantren salafi Al-Qur'an Asy-Syadzili. Kemudian, Tradisi inilah yang diajarkan dan diwariskan oleh Ustaz H. Abdullah di Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda kepada santriatinya.

Menurut penuturan Ustaz H. Abdullah awal mula dilaksanakan Tradisi Pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar di sini adalah sejak awal Rumah Tahfidz beroperasi kembali, setelah banyaknya keluhan santriatinya Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda yang diganggu oleh makhluk halus, saat itulah Ustaz H. Abdullah teringat akan tradisi yang dilaksanakan ketika masih menjadi santri di Pondok Pesantren salafi Al-Qur'an Asy-Syadzili, di mana Imam Syadzili berkata mengenai Hizib Bahar

ini merupakan hizib yang agung derajatnya. Hizib ini tidaklah dibaca pada orang yang sedang takut/khawatir, melainkan ia akan aman, pada orang sakit, melainkan ia akan sembuh, pada orang yang sedang bersedih, kecuali hilang kesedihannya. Kalau saja hizib ini dibaca di tanah Irak tentu tidak akan diekspansi oleh kaum Tar-Tar. Tidaklah hizib ini dibaca di suatu tempat, kecuali akan aman dari mara bahaya dan terjaga dari hama. karena Rumah ini memang tidak dihuni selama kurang lebih 1 tahun.

Pengurus Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda meyakini bahwa Rumah yang tidak dihuni atau rumah yang kosong selama 40 hari akan dihuni oleh jin dan kawan-kawannya, karena Rasulullah juga pernah mengatakan hal tersebut dalam Sahih Muslim yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda : *“Kamar Pertama untuk laki-laki, kamar kedua untuk istrinya, kamar ketiga untuk tamu, dan kamar keempat untuk setan”*. Maksud dari hadits tersebut ialah kamar-kamar kosong yang berada dalam sebuah rumah itu menjadi tempat yang disukai oleh jin dan kawan-kawannya, apalagi dalam satu tahun rumah ini memang benar-benar kosong tidak ditinggali, tidak pernah dibersihkan, dan tidak digunakan untuk berdzikir.

2. Prosesi Tradisi Pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar

Adapun Praktik Tradisi Pembacaan *Asma'ul Husna* dan *Wirid Hizib Bahar* dari pengamatan yang dilakukan selama penelitian di Rumah Tahfidz Syeikh mahmuddin adalah sebagai berikut :

a. Waktu dan tempat pelaksanaan Pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar

Hasil Observasi Penulis, Tradisi Pembacaan *Asma'ul Husna* dan *Wirid Hizib Bahar* dilaksanakan di aula Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda secara berjama'ah setelah melaksanakan salat ashar berjama'ah. Seluruh santriwati diwajibkan membaca *Asma'ul Husna* dan *Wirid Hizib Bahar* tanpa tekecuali, begitupula terhadap santriwati yang sedang haid. Mereka dianjurkan duduk dengan tertib (saling berhadapan), dan dalam pembacaannya tidak ada kegaduhan. Santriwati juga diwajibkan memiliki buku sendiri yaitu Kitab Khulasoh Al-madad An-Nabawi.

Menurut Penuturan dari Ustaz Iqbal Maulana Sa'id bahwa waktu setelah salat Ashar adalah waktu yang ideal untuk melaksanakan Tadisi Pembacaan *Asma'ul Husna* dan *Wirid Hizib Bahar* untuk santriwati Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin, karena setelah sholat ashar santriwati berada dalam keadaan fresh, telah melaksanakan tidur siang dan makan siang. Selain itu, waktu setelah salat ashar adalah waktu yang terbaik karena pada waktu ashar malaikat datang untuk mencatat amal hamba-hambanya. Oleh karena itu, alangkah baiknya pada waktu

itu kita sedang mengagungkan Allah. Selain itu, tujuan pengurus memilih waktu pelaksanaan Tradisi tersebut pada waktu setelah Salat Ashar adalah untuk mengajarkan kepada santriwati mengisi waktu Ashar dengan memperbanyak do'a dan dzikir, juga merupakan sarana untuk santriwati Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin agar senantiasa terbentengi dari kejahatan setan, dan tetap bersiap siaga ketika waktu Ashar.

b. Adab dalam Tradisi Pembacaan *Asma'ul Husna* dan *Wirid Hizib Bahar*

- 1) Dalam keadaan suci atau berwudhu
- 2) Bersih Pakaian dan tempat dari hadats besar maupun hadats kecil
- 3) Khusyu' dan tidak mengganggu orang lain
- 4) Sesuai dengan jama'ah suara dan iramanya
- 5) Mengakhiri dengan penuh kekhusyu'an dan adab
- 6) Menjauhi kesalahan dan main-main

Adab-adab dalam Tradisi ini ialah kewajiban santriwati yang ditanamkan oleh pengurus Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda kepada seluruh santriwati Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda, sebagai santriwati sudah semestinya menjunjung tinggi adab jika ingin mendapatkan keberkahan ilmu.

c. Tata cara dalam pelaksanaan pembacaan *Asma'ul Husna* dan *Wirid Hizib Bahar*

1. Membaca Asma'ul Husna sebanyak 1x
2. Membaca Istighfar sebanyak 3x
3. Membaca Syahadat sebanyak 1x
4. Membaca Tawassul
5. Kemudian, baru dilanjutkan membaca Wirid Hizib Bahar

3. Pemaknaan Teks dan Konteks terhadap Praktik Pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar di Rumah Tahfidz Syekh Mahmuddin Kota Samarinda

A. Pemaknaan Teks

Menurut Ustadz H. Abdullah S.Hi Adapun landasan melaksanakan wirid Hizib Bahar adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah ra, bahwa Rasulullah bersabda : "Ambillah sebagian amalan yang kamu mampu melaksanakannya, sesungguhnya Allah tidak pernah bosan sampai kamu sendiri bosan, dan amalan yang disukai Allah adalah amalan yang istiqomah walaupun sedikit" (H.R. Bukhari dan Muslim)

wirid adalah zikir, do'a atau amalan yang dibaca atau diamalkan setiap hari. Orang yang melakukan wirid secara sungguh-sungguh pasti akan mendapat *warid*. *Warid* adalah hasil dari *wirid* yaitu merupakan karunia Allah kepada hambanya yang berupa penjelasan, cahaya, ilahi, kenikmatan merasakan ibadah, hidayah, dan taufiq Allah Swt. Orang yang rutin melaksanakan wirid ini pasti dapat kenikmatan di dunia dan di akhirat.

Menurut Ustadz H. Abdullah, S.Hi bahwa didalam Wirid Hizib Bahar

ini terdapat Surah Al-Ahzab ayat 11-12 yang merupakan ayat agar segera dikabulkan segala hajat, Surah Maryam ayat 1 merupakan surah yang menceritakan tentang maryam, harapannya dengan mengamalkan ayat ini kami menjadi hamba yang istiqomah di jalan Allah yang siap menjauhkan diri dari segala keburukan dan segala sesuatu yang dilarang Allah, Surah Yaasin ayat 1-9 yang merupakan hati daripada Al-Qur'an Al-Karim, Surah Thoha ayat 111 yang mengandung al-ismul adzhom yang jika berdo'a dengannya insya Allah akan dikabulkan segala hajat, Surah An-naml ayat 1 yang merupakan ayat yang memiliki fadhilah berupa kenikmatan, Surah Ar-Rahman Ayat 19-20 merupakan ayat tentang kasih sayang kepada Allah dan makhluknya.

B. Pemaknaan Konteks

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemaknaan terhadap Tradisi pembacaan *Asma'ul Husna* dan *Wirid Hizib Bahar*, ternyata tradisi ini memberikan dampak kepada santriwati Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin, yaitu : Sebagai benteng perlindungan diri, Mudah Menghafal, Mengingatn diri terhadap dosa, Bentuk ketaatan terhadap guru, Ketenangan hati, Dilimpahkan keberkahan.

4. Aspek yang berkontribusi terhadap keberlangsungan Tradisi Pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar

Tradisi ini merupakan tradisi yang masyhur dan telah bertahan selama bertahun-tahun di kalangan santri Pondok Pesantren. Aspek pertama adalah keyakinan mereka, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits bahwa mereka akan mendapatkan karunia Allah yang berupa penjelasan, kenikmatan merasakan ibadah, hidayah dan taufiq Allah, yaitu hasil dari tradisi wirid yang mereka lakukan. Kedua, aspek fungsional yaitu berupa ketenangan hati sehingga lebih mudah menerima ilmu. Ketiga, Aspek reproduksi Sosial merupakan salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan suatu tradisi, yaitu peran ustaz/ustazah dan santri yang akan menjadi ustaz/ustazah di masa depan.

5. Analisis Konstruksi Sosial terhadap Praktik Pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar di Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda

A. Eksternalisasi : Momen adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural

Berdasarkan penelitian di lapangan, eksternalisasi ini berfokus pada mahasiswa baru yang beradaptasi dengan bacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar, dan mulai beradaptasi ketika melihat teman-temannya yang pernah melakukan hal tersebut sebelumnya. Pencilan ini dapat dijelaskan dengan dua proses adaptif:

Pertama, adaptasi dengan teks, sanad dan informasi yang

bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits tentang Tradisi Pembacaan *Asma'ul Husna* dan *Wirid Hizib Bahar* digunakan oleh Ustaz atau Ustazah Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda untuk mempersepsi dan mengesahkan bahwa praktik tersebut dianggap benar, tidak melanggar ajaran islam dan memiliki banyak keutamaan khususnya terhadap penghafal Al-Qur'an. Dalam proses ini ustaz dan ustazah Rumah Tahfidz menjelaskan satu persatu ayat-ayat dalam bacaan *Wirid Hizib Bahar* kemudian menjelaskan keutamaan dan kandungannya dalam hadits-hadits nabi atau Asbabun Nuzul ayat-ayat tersebut. Kemudian, santriwati juga dijelaskan bahwa Tradisi ini adalah Tradisi yang wariskan turun temurun oleh guru dari Mudir Ma'had mereka dan sudah dilestarikan selama kurang lebih 40 tahun di Pondok Pesantren Salafi Asy-Syadzili Malang. Kedua, adaptasi melalui nilai dan perilaku. Setelah mengoreksi teks Alkitab atau buku referensi, ada dua jenis koreksi atau koreksi terhadap adat dan tradisi tersebut: penerimaan dan penolakan. Dalam proses adaptasi terhadap nilai-nilai dan amalan tersebut, remaja putri mengembangkan sikap positif yang tercermin dari partisipasi Hasil penelitian lapangan, tidak ada resistensi di kalangan santri terhadap metode membaca Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar. Oleh karena itu, dalam hal ini proses eksternalisasi waktu yang diperoleh dalam dunia sosial budaya atau dalam konteks ini lingkungan Rumah Tahfidz Syekh Mahmuddin di kota Samarinda, berperan penting dalam terciptanya visi dan kebiasaan membaca Asma'ul Husna. dan Wirid Hizib Bahar.

B. Objektivasi : Momen interaksi diri dengan dunia sosio-kultural

Objektivasi merupakan proses interaksi diri dengan dunia sosiokultural. Proses tersebut merupakan hasil dari proses eksternalisasi manusia itu sendiri. Proses Objektivasi secara konseptual dapat dipaparkan sebagai berikut :

Pertama, anak-anak santri Lembaga Rumah Tahfidz dan Syeikh Mahmuddin di kota Samarinda berbeda. Dalam hal ini santri putri menggunakan metode bacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar.

santriwati selalu berhadapan dengan Lembaga Rumah Tahfidz (Sosiokultural) yang sebelumnya mempunyai tradisi yang berbeda dengan para santriwati sehingga terjadi dialektika intersubjektif. Santriwati dalam memahami Tradisi pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar dibangun melalui ajaran para pengajar, pengalaman dari teman dan kakak kelas, serta perenungan santriwati atas Tradisi Pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar itu sendiri. Dengan demikian, akan sangat mungkin terjadi pemahaman baru terhadap tradisi tersebut. Dari hal itu kemudian tertanam dalam fikiran para santriwati dan secara tidak langsung telah memperkenalkan santriwati tentang Tradisi

Pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar.

Kedua, proses institusionalisasi ialah proses membentuk kesadaran menjadi tindakan. Dalam pengertian lain, yaitu proses penyatuan antara pemahaman yang sudah dibangun terhadap praktik atau tindakan itu sendiri, maka menjadi sebuah kesadaran dalam bertindak. Pemahaman akan tradisi tersebut, tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran pengajar rumah tahfidz, akan tetapi juga melihat pengalaman-pengalaman dari kakak kelas, dan perenungan santriwati secara berproses atas Tradisi Pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar, sehingga pemahaman yang didapat oleh santriwati ialah dasar atas tindakan mereka.

Ketiga, habituasasi yaitu pembiasaan atas tindakan atau praktik pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar yang kemudian menjadi tradisi yang akan dilanjutkan kepada generasi selanjutnya melalui bahasa maupun tindakan dalam suatu tatanan kelembagaan. Proses habituasasi ini menunjukkan bahwa objektivasi dapat dilihat ketika santriwati melakukan praktik pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar dengan sadar, karena dalam prosesnya, pada awalnya santriwati harus diingatkan dan diperingatkan akan diberi hukuman terlebih dahulu untuk melaksanakan Tradisi tersebut, santriwati terus diarahkan dan disuruh untuk melaksanakan Tradisi Pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar secara bersama-sama, ba'da salat ashar, di aula Rumah Tahfidz, tetapi seiring berjalannya waktu mereka menjadi terbiasa dan tidak diperintah lagi. Biasanya, setelah salat Ashar mereka langsung mengambil buku Khulasoh Al-Madad An-Nabawi dan yang bertugas memimpin Tradisi akan langsung memulai prosesi pembacaan. Kemudian santriwati yang sudah terbiasa melakukan Tradisi ini apabila ada santriwati baru, mereka akan mengajarkan dan mengarahkan kepada santriwati baru, tanpa diperintah oleh ustaz dan ustazah, karena mereka menganggap pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar ini merupakan Tradisi Rumah Tahfidz yang harus dilestarikan.

Hasil dari proses momen objektivasi ini menunjukkan bahwa interaksi santriwati terhadap pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar menghasilkan kesadaran dan pembiasaan yang menjadi praktik tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

C. Internalisasi : identifikasi diri dengan dunia sosio kultural

Internalisasi yaitu momen identifikasi diri dengan dunia sosio kultural yang melingkupinya. Dalam momen ini terjadi penarikan realitas sosial yang objektif menjadi suatu realitas subjektif dalam diri setiap individu. Di mana individu tersebut cenderung mengelompok dengan seidentitasnya. Melihat hal-hal yang mempengaruhi praktik pembacaan

Asma'ul Husna dan Wirid Hizib Bahar kepada santriwati, dan dengan sebab terikat dengan kebijakan Rumah Tahfidz yaitu pada kegiatan santriwati wajib hadir dan mengikuti dengan baik kegiatan Rumah Tahfidz. Perihal tersebutlah yang menjadikan santriwati satu pola pemahaman sehingga praktik yang dilakukan menjadi sama. Pada momen internalisasi inilah seseorang akan mudah teridentifikasi berdasarkan pada aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya serta berdasarkan pada interaksi dalam dunia sosiokulturalnya

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat dilihat bagaimana tradisi pembacaan Asma'ul Husna dan Wirid hizib Bahar dilaksanakan.

1. Pembacaan *Asma'ul Husna* dan *Wirid Hizib Bahar* dilaksanakan di aula Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin secara berjama'ah setelah melaksanakan salat ashar berjama'ah. Mereka dianjurkan duduk dengan tertib (saling berhadapan), dan dalam pembacaannya tidak ada kegaduhan. Santriwati juga diwajibkan memiliki buku sendiri yaitu Kitab Khulasoh Al-madad An-Nabawi. Tata cara dalam pelaksanaan pembacaan *Asma'ul Husna* dan *Wirid Hizib Bahar*, yaitu : Membaca Asma'ul Husna sebanyak 1x, Membaca Istighfar sebanyak 3x, Membaca Syahadat sebanyak 1x, Membaca Tawassul, Kemudian, baru dilanjutkan membaca Wirid Hizib Bahar.
2. Adapun pemaknaan secara tekstual Menurut Ustadz H. Abdullah, S.Hi bahwa didalam Wirid Hizib Bahar ini terdapat Surah Al-Ahzab ayat 11-12 yang merupakan ayat agar segera dikabulkan segala hajat, Surah Maryam ayat 1 merupakan surah yang menceritakan tentang maryam, harapannya dengan mengamalkan ayat ini kami menjadi hamba yang istiqomah di jalan Allah yang siap menjauhkan diri dari segala keburukan dan segala sesuatu yang dilarang Allah, Surah Yaasin ayat 1-9 yang merupakan hati daripada Al-Qur'an Al-Karim, Surah Thoha ayat 111 yang mengandung al-ismul adzhom yang jika berdo'a dengannya insya Allah akan dikabulkan segala hajat, Surah An-naml ayat 1 yang merupakan ayat yang memiliki fadhilah berupa kenikmatan, Surah Ar-Rahman Ayat 19-20 merupakan ayat tentang kasih sayang kepada Allah dan makhluknya. Adapun pemaknaan secara kontekstual menurut santriwati adalah sebagai benteng perlindungan diri, mudah dalam menghafal, sebagai bentuk pengingat diri terhadap dosa, bentuk ketaatan terhadap guru, sumber ketenangan hati dan dilimpahkan keberkahan.
3. Adapun cara-cara yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi ini adalah dengan diwariskan turun temurun kepada generasi selanjutnya. Habib Umam Al-Hafidz Al-Yamani mewariskan Tradisi ini kepada Gus Mun'in, kemudian Gus Mun'in mewariskan lagi Tradisi ini kepada Ustaz H. Abdullah, dan Ustaz H. Abdullah mewariskan Tradisi ini kepada santriwati Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Kota Samarinda.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad.1996, puji-pujian : Tradisi lisan dalam sastra pesantren dalam warta ATL.Jakarta:ajaran:Jurnal ATL
- Abdulsyani, Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan (Jakarta:Bumi Aksara, 2021)
- Abu Nur Ahmad Al-Khafi Anwar bin Shabri Shaleh Anwar, "Hizib Bahar Abi Hasan Ali bin Abdillah bin Abdil jabbar Asy-syadzili", Yayasan do'a Para wali
- Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadis,(Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019)
- Ahmad Taufik Nasution, " Melejitkan SQ dengan prinsip 99 Asma'ul Husna Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup", PT Gramedia Pustaka Utama 2009.
- Ainiyah, Luthfiyatul "penggunaan ayat-ayat Al-qur'an sebagai pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah oleh Jam'iyah ruqyah aswaja Tulungagung)". Skripsi Tulungagung:IAIN Tulungagung, 2019
- Anggito, Albi & Johan Setiawan , Metode Penelitian Kualitatif , CV.Jejak 2018
- Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat (Jakarta : Kencana, 2007)
- Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya, (Bogor:Pt.Sygma Examedia Arkanleema), 2007
- Dr. Ali Nurdin, S. Ag, M.Si, "Komunikasi Magis", PT.LKIS Printing Cemerlang 2015.
- Dr. Hj. Mihmidaty Ya'cub, M.Pd.I, " Model Pendidikan Tasawuf Pada Thariqah Shadhiliyah", Penerbit Pustaka Media Surabaya 2018
- Dr. KH. Badrudin Hasyim Sybky, M.HI, " Misteri kedua belah tangan dalam sholat, zikir dan do'a , Raih Asa Sukses 2012
- Drs. H. Syukriadi Sambas, M.Si, Tata Sukayat, M.Ag, "Quantum Do'a Membangun Keyakinan Agar doa tak terhijab dan mudah dikabulkan", PT. Mizan Publika 2007.
- Dwi Astuti, Fousiah, "Konsep Wirid Qur'ani (Studi Analisis kitab Al-ma'tsurat karya Hasan Al-Banna",Skripsi UIN Sultan Kalijaga Yogyakarta Abdul Waris. "Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Sholat Berjama'ah Pada Siswa kelas VII Mts Noor Iman Samarinda", Skripsi IAIN Samarinda 2019
- Hamam Faizin, Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian AlQur'an Melalui Living Qur'an, dalam jurnal, (Jakarta: UIN Syarif

Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011

Hasanah, Hasyim, Teknik-Tekni Observasi, Jurnal At-taqaddum, Volume 8, no.1, July 2016

Hukmiati, Umi, "Tradisi Pembacaan Sholawatul Qur'andi Pondok Pesantren Mafatihul Huda Padaherang kab.Pangandaran", Skripsi IAIN Porwokerto 2019

Imam Suprayogo Dan Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial-Agama (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2003).

Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan data dalam penulisan kualitatif. Wawancara dalam jurnal keperawatan Indonesia, Vol. 11, No. 1, maret 2017

Irmei Puji Pratiwi , Yulistiana , Kajian Etnografi batik gentongan tanjung bumi madura, e-jurnal Volume.08 No.3 Tahun 2019

K.H. Muhammad Sholikhin, "17 jalan menggapai mahkota sufi syaikh Abdul Qadir Al-jailani", Penerbbit Mutiara Media 2009

M. Quraish Shihab "Wawasan Al-qur'an tentang Dzikir dan do'a", Lentera Hati 2018.

Magfiroh, Ad-Darb Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang) Tesis.(Palembang: Universitas Raden Fatah,2019)

Misbahuddin, "Motivasi Mahasiswa IAIN Samarinda dalam menghafal al-qur'an di Rumah Tahfidz Thoriqul Qur'an", Skripsi IAIN Samarinda, 2019

Muhammad Ibn Abi Qasim Al-Humairi, "Jejak-jejak Wali Allah", Penerbit Erlangga.

Muhammad Imam Baihaqi, " Konstruksi social citra polisi pada reality show Net 86 Di Net.TV", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016

Mustaqim, Abdul, Metodologi penelitian Al-qur'an dan Tafsir, Yogyakarta :idea Pres, 2019.

Nurvadila, Ani "Pengobatan dengan Ayat-ayat Al-qur'an (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja) Kutai Kartanegara)", Skripsi IAIN Samarinda 2021

Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan. (Jakarta: LP3ES, 2012)

Peter L. Berger langit suci; agama sebagai realitas sosial. (Jakarta: LP3S, 1991)

- Puspita Sari, Ardila, Persepsi Masyarakat terhadap rumah qur'an insan mulia dalam membentuk kepribadian santri di rt.31 Kelurahan 16 ulu kota Palembang , Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang 2019
- Rahayuni, Eka, Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Irsyadul 'ibad Pelayung , Batanghari Jambi) , Jambi : Universitas Islam Negeri Sulthan Thoha Saifuddin Jambi 2019
- Rahmat Riyadi, Dimas, "Pembacaan Al-ma'tsurat (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah)", Institut Agama Islam Negeri Bengkulu :2019
- Ratna Kusuma A, Farida, Asma'ul husna bentuk padanan , pengertian dan deskripsi : dalam Ar-risalah quantum Asma'ul Husna, dan menyingkap tabir ilahi asma'ul husna dalam perspektif Al-qur'an, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2011
- Ridhoul Wahidi, "Hafal Al-Qur'an meski sibuk sekolah", PT. Elex Media Komputindo, Jakarta 2017
- Rukajat, Ajat, Pendekatan penelitian kuantitatif ,deepublish publisher 2018
- Saifuddin, Azwar, Metode Penelitian , (Yogyakarta , Pustaka , Pelajar 2005)
- Siyoto, Sandu & Muhammad Ali Sodik , Dasar Metodologi Penelitian , Literasi Media Publishing 2018
- Stephen K. Sanderson, Makro Sosiologi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Syeikh Ibnu Atho', "Telaga Makrifat", (Pustaka Media Surabaya 2020)
- Teguh Sulistyawati As-Sukoharj, " Menyingkap Rahasia Asma'ul Husna" Kunci Iman Jakarta 2012
- Teguh, Muhammad Metodologi penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi (Jakarta Pt Raja Grafindo Persada 2005
- Tim penasehati Fakultas Ushuluddin, Hadis- Hadis misoginis dalam persepsi ulama perempuan Banjarmasin
- Umar Faruq, " Khasiat & fadhilah 99 Asma'ul Husna nama-nama Allah Swt, Sifat 20 dan Sholawat", Pustaka Media
- Ustadz H. Abdullah, S.H.I, "Modul Tahfidz Rumah Tahfidz Syeikh Mahmuddin Samarinda"
- Ustadzah Titin Supartinah S.Pd. I, "Rahasia Kedahsyatan Asma'ul Husna", Lembar Pustaka Indonesia 2014